



Selamatkan Usia Emas Pemkot Yogya Garap PAUD Hingga RW

Yulianingsih

Sekitar 80 persen kecerdasan anak dibentuk pada usia dini, yaitu usia 0-8 tahun. Karena itulah usia tersebut disebut sebagai usia emas atau *golden age*.

Menyadari akan hal tersebut, Pemerintah Kota Yogyakarta intensif menggelar pendidikan anak usia dini (PAUD) hingga tingkat rukun warga (RW).

"PAUD ini penting sebagai wadah melakukan stimulan terhadap kecerdasan anak di usia emas," ujar Koordinator Forum PAUD yang juga Bunda PAUD Kota Yogyakarta, Ana Haryadi Suyuti, saat menjadi pembicara dalam *gathering* peningkatan pendidikan PAUD di Tamanpintar Yogyakarta, Selasa (10/9).

Menurutnya, di setiap otak anak yang baru lahir terdapat 10 miliar sel otak. Namun hal tersebut tidak menjamin si anak menjadi cerdas tanpa ada stimulan yang tepat. Padahal, kata dia, salah satu modal anak untuk meraih masa depan adalah kecerdasan.

Pendidikan PAUD yang dikem-

bangkan di Kota Yogyakarta, katanya, diharapkan bisa menjadi salah satu stimulan yang tepat bagi percepatan perkembangan kecerdasan anak tersebut.

"Stimulasi yang diberikan melalui pendidikan PAUD adalah aspek moral, bahasa, sosial emosional, dan seni," katanya.

Kabid Pendidikan Non Formal, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta, Mukti Wulandari mengatakan pendidikan PAUD di Kota Yogyakarta sudah dilakukan sejak 2007 lalu. Hal ini didasarkan atas Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) Nomor 58 Tahun 2009 tentang Penyelenggaraan PAUD.

Penyelenggaraan PAUD di Yogyakarta dibagi menjadi dua program yaitu formal dan non formal. Program formal digelar oleh kelembagaan yang terstruktur secara jelas dan profesional, sedangkan non formal digelar oleh lembaga secara swadaya.

PAUD non formal adalah satuan PAUD Sejenis (SPS), Tempat Penitipan Anak (TPA), dan Kelompok Bermain (KB). Sedangkan PAUD formal adalah taman kanak-kanak (TK).

"Sejak 2007, kita mendirikan SPS di setiap RW di Yogyakarta. Ada 624 SPS di Yogyakarta yang didirikan bersama PKK dan RW setempat. Rohnya adalah jangan sampai ada anak usia dini tidak terlayani pendidikan, sehingga kita mendekatkan layanan dengan anak," ujarnya.

Jumlah pendidik di SPS tersebut mencapai 2.500 orang. Mereka adalah sukarelawan dari setiap RW yang peduli dengan pendidikan anak.

Pemkot Yogyakarta sendiri hanya memberikan dana stimulan rata-rata Rp 800 ribu per tahun untuk setiap SPS.

Setiap SPS rata-rata mengadakan pertemuan empat kali dalam sebulan. Anak-anak usia 0-6 tahun di wilayah RW tersebut diberi stimulasi pendidikan melalui beberapa permainan.

Para pendidik yang merupakan sukarelawan telah diberikan pelatihan oleh Dinas Pendidikan setempat terkait PAUD, baik secara psikologi maupun penggunaan alat peraga edukasi (APE).

SPS di setiap RW tersebut dikolaborasi dengan kegiatan Pos

pelayanan terpadu (posyandu), sehingga ibu-ibu yang memiliki anak usia PAUD juga digerakkan melalui posyandu.

Tahun ini, Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta akan menggandeng pihak ketiga dalam pengembangan dan pembinaan SPS di kota tersebut. Pihak ketiga ini berupa perusahaan maupun lembaga terkait. Mereka diharapkan bisa membantu pengadaan APE maupun program pendidikan PAUD di setiap RW.

"Angka partisipasi kasar (APK) PAUD di Yogyakarta sudah 87 persen. Padahal standar nasional hanya 75 persen. Kita targetkan tahun ini bisa mencapai 90 persen melalui kemitraan dengan swasta," kata dia.

Kurang maksimalnya capaian APK PAUD ini, menurutnya, karena ada beberapa anak PAUD yang membutuhkan pendekatan khusus, misalkan anak disabilitas dan ada yang pindah wilayah. Khusus untuk anak PAUD dengan disabilitas, pihaknya meminta tiap RW untuk mendata jumlah anak tersebut.

Ke depan, pengajar PAUD di RW yang memiliki anak dengan kebutuhan khusus akan dilatih tersendiri untuk memberikan pendampingan khusus pada anak itu. Dengan begitu diharapkan APK PAUD di Kota Yogyakarta bisa mencapai 90 persen.

Jika APK ini tercapai maka, pihaknya optimis generasi emas 2045 yang dicanangkan pemerintah bisa terpenuhi. Pasalnya, usia emas di Kota Yogyakarta bisa terselamatkan dengan baik melalui program PAUD terpadu tersebut.

"Ini juga dikerjasamakan dengan program Dinas Kesehatan terkait pemberian ASI eksklusif dan ruang laktasi di setiap kantor," ujarnya.

Pakar nutrisi Yogyakarta, Endah Prasetyoningtyas mengatakan selain stimulan, nutrisi juga akan menentukan kecerdasan seseorang. Bahkan kondisi ketika ibu belum hamil sampai hamil juga turut menentukan kondisi kecerdasan anak di kelak kemudian hari.

"Yang paling penting adalah ASI eksklusif yang harus terus diberikan, karena merupakan asupan nutrisi yang paling lengkap dan penting bagi anak usia dini," jelasnya.

Didukung dengan Kampung Layak Anak

Penyelamatan usia emas untuk membantu generasi emas di Yogyakarta bukan hanya melalui PAUD saja. Penyelenggaraan PAUD ini didukung dengan pembentukan Kampung Layak Anak (KLA) oleh Pemkot setempat.

Saat ini sudah ada 46 KLA yang ada di Kota Yogyakarta.

Sekda Kota Yogyakarta, Titik Sulastru mengatakan pembentukan kampung ramah anak merupakan langkah lanjutan dari perwujudan Kota Yogyakarta sebagai Kota Layak Anak, yaitu kota yang kondusif bagi perkembangan anak secara mental, intelektual, emosional, dan spiritual.

"Ini penting untuk membentuk generasi emas yang kita dambakan," ujarnya.

Menurutnya, melalui pendirian KLA pihaknya ingin mewujudkan perlindungan, pemenuhan dan penghormatan terhadap anak-anak.

Melalui KLA tersebut, pihaknya berharap orang tua lebih bisa semakin bijak mendidik dan berperilaku anak sebagai titik awal dalam pembangunan peradaban bangsa.

"Kita ingin membentuk pribadi-pribadi penerus bangsa yang berbudaya, berkualitas dan berkarakter," katanya.

Kepala Kantor Pemberdayaan Masyarakat dan Perempuan Kota Yogyakarta, Lucy Irawati mengatakan KRA di Yogyakarta telah dirintis sejak 2011 lalu. Saat itu baru dua kampung di Kota Yogyakarta yang dibina menjadi KLA. Dua kampung ini adalah Kampung Badran Jetis dan Kampung Saudagar Umbulharjo.

Setelah itu pada 2012 ada 12 kampung yang menjadi KLA. "Tahun ini kita tambah 32 kampung, sehingga saat total KLA di Yogyakarta ada 46 kampung yang tersebar di masing-masing kelurahan," katanya.

Diakuinya, setiap KLA di Yogyakarta diberikan stimulan Rp 20 juta per tahun. Melalui dana tersebut setiap kampung didorong memiliki program untuk pemberdayaan dan pemenuhan hak anak di kampung tersebut. Banyak program yang bisa dilakukan antara lain pemenuhan hak bermain anak, pendidikan, berpendapat serta ekspresi anak," ujar dia. ■

| Instansi | Nilai Berita | Sifat | Tindak Lanjut |
|-----------------------------------|--------------|-------|-----------------|
| 1. Dinas Pendidikan | Positif | Biasa | Untuk Diketahui |
| 2. Dinas Kesehatan | | | |
| 3. Kantor Pemberdayaan Masyarakat | | | |
| 4. TP. PKK/ Dekranasda | | | |

Yogyakarta, 02 Februari 2025
Kepala

Ig. Trihastono, S.Sos. MM
NIP. 19690723 199603 1 005